

BAB IV
APLIKASI MODEL AMTSILATI DALAM PEMBELAJARAN KITAB
KUNING DI MADRASAH DINIYAH PUTRI PONDOK PESANTREN
ADDAINURIYAH 2 SEMARANG

A. Aplikasi Model Amtsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 November sampai dengan 24 November 2010, penulis dapat mendeskripsikan penerapan model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang. Seperti halnya pondok pesantren lainnya, pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang sebelum mengenal Amtsilati, pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini menggunakan metode klasik (*salaf*), kitab yang digunakan adalah kitab *Jurumiyah*, *Imrithy*, *Tashrifiyah*, dan lain-lain.

Pembelajaran kitab kuning menggunakan model Amtsilati ini berawal dari pengasuh pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang, yaitu KH. Dzikron Abdullah merasakan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode klasik (*salaf*) ini dipandang perlu disempurnakan, hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain¹:

1. Pondok pesantren Addainuriyah 2 ini merasa perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinyu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan.
2. Pondok pesantren Addainuriyah 2 harus mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan berpedoman memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi lebih baik.
3. Pola pikir manusia yang berubah menjadi modern sehingga menginginkan sesuatu yang lebih praktis.

¹Hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah putri pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang pada 12 November 2010.

4. Adanya sindrom terhadap *Alfiyah* bahwa *Alfiyah* hanya diperuntukkan bagi santri senior (dewasa) sehingga menjadi momok bagi santri pemula.
5. Pondok pesantren Addainuriyah 2 membuat kesan bahwa pondok pesantren Addainuriyah 2 tidak takut terhadap perubahan zaman karena berpegang teguh pada prinsip efisiensi inovasi dan tetap memelihara yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

Dari beberapa faktor tersebut, beliau merasa tertarik dengan pembelajaran yang diterapkan model Amtsilati ini, dengan bekerjasama dengan pondok pesantren Darul Falah, Jepara (induk Amtsilati), maka pada bulan November 2009, pondok pesantren ini mengadakan “Diklat Cara Cepat Baca Kitab Ala Alfiyah Ibn Malik Model Amtsilati”. Setelah diklat, madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 meminta ustadz pondok pesantren Darul Falah, Jepara untuk mengajarkan Amtsilati kepada ustadz-ustadz di pondok pesantren Addainuriyah 2 selama 2 minggu. Diklat ini merupakan persiapan dalam menerapkan Amtsilati.

1. Materi

Salah satu aspek dari proses belajar mengajar adalah materi (isi, muatan, atau bahan pelajaran). Materi berbeda dengan kurikulum. Materi adalah bagian dari kurikulum, sehingga kurikulum mempunyai arti yang lebih luas dari pada materi. Bahan pelajaran atau materi pendidikan adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Seperti halnya pondok pesantren pusat, materi yang digunakan di pondok pesantren Addainuriyah 2 ini adalah kitab Amtsilati.², akan tetapi jika ada penambahan materi yang dibutuhkan untuk lebih memberikan pendalaman materi kepada santri, maka ustadz menggunakan kitab *Jurumiyah* maupun *Imrithy* sebagai pegangan.

Melalui kitab Amtsilati tersebut, santri dapat mempelajari kitab kuning sesuai dengan urutan, kemampuan dan kecepataannya masing-masing karena kitab Amtsilati disusun per jilid. Adapun waktu yang

²Hasil wawancara dengan ustadz Amtsilati, Misbahul Munir pada 15 November 2010.

dibutuhkan santri yang pandai dalam menyelesaikan semua jilid sekitar 8 bulan. Sedangkan untuk santri yang kurang pandai sekitar 10 bulan.

2. Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran Amsilati di pondok pesantren Addainuriyah 2 dilakukan 4 kali pertemuan dalam 1 minggu, masing-masing 60 menit. Sedangkan untuk meng*khatamkan* perjilid dibutuhkan waktu maksimal 1 bulan.

Pembagian waktu yang ditentukan dalam pembelajaran kitab kuning dengan model Amsilati ini belum dapat disesuaikan dengan pondok pesantren pusat, yaitu dalam waktu seminggu sampai 10 hari bisa *khatam* satu jilid. Sehari 3 sampai 4 kali pertemuan, masing-masing 45 menit.³ Hal ini disebabkan karena metode klasik yang sudah diterapkan di pondok pesantren tersebut sebelum Amsilati.

3. Tujuan

Tujuan diterapkannya model Amsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 adalah santri diharapkan mampu memahami dan membaca kitab kuning walaupun kitab tersebut belum dikaji. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, waktu yang dibutuhkan di pondok pesantren Addainuriyah 2 selama 8-10 bulan. Sedangkan waktu yang ditentukan oleh pondok pesantren pusat selama 3-6 bulan. Lamanya waktu yang dibutuhkan pondok pesantren Addainuriyah 2 dibandingkan dengan pondok pesantren pusat disebabkan karena

4. Perencanaan

Penerapan model Amsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 dimulai sejak bulan November 2010 secara bertahap. Dalam penerapan model Amsilati ini, pondok pesantren Addainuriyah 2 mempersiapkan komponen-komponen yang mendukung penerapan model Amsilati ini, salah satunya dengan mengadakan diklat Amsilati di madrasah diniyah pondok pesantren

³H. Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004) hlm. 13.

tersebut dengan bekerjasama dengan pondok pesantren Darul Falah, Jepara sebagai pusat/ induk dari Amtsilati serta meminta ustadz dari pondok pesantren tersebut untuk mengajarkan Amtsilati kepada ustadz-ustadz di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah pasca diklat. Diklat Amtsilati ini diadakan untuk memberikan kesiapan kepada ustadz tentang model Amtsilati baik secara konsep maupun pelaksanaannya dalam pembelajaran kitab kuning. Hal ini disebabkan Karena metode pembelajaran dalam model Amtsilati ini berbeda dengan metode klasik yang lebih dahulu diterapkan di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 sehingga perlu adanya kesiapan yang sangat matang.

Adapun perencanaan selanjutnya yaitu dengan menentukan perencanaan pembelajaran yang terdiri dari 3 pokok perencanaan, yaitu: perencanaan jangka pendek, dalam perencanaan ini, madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang menerapkan pola pembelajaran bagi santri pada periode pertama untuk menghafalkan *khulasoh* dalam kurun waktu 2 bulan dan pada periode kedua menyelesaikan jilid 1 sampai jilid 5 dan dibarengi dengan kitab *tatimmah* dan *qa'idati*, dalam kurun waktu 6 bulan. Perencanaan jangka menengah, yaitu santri harus membaca kitab kuning dengan lancar walaupun kitab tersebut belum dikaji. Perencanaan jangka panjang, yaitu santri diharapkan dapat membaca dan memahami kitab kuning serta membuat konklusi melalui pembuatan buku praktis.⁴

Ketiga perencanaan pokok tersebut yang kemudian dijadikan sebagai tujuan dari penerapan model Amtsilati di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 tersebut. Dari ketiga tujuan tersebut, inti tujuan penerapan model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 adalah santri diharapkan lebih mudah memahami materi *Nahwu* dan *Sharaf* dengan

⁴Hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah putri pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang pada 12 November 2010.

baik, santri mampu membaca kitab kuning kuning dengan lancar serta faham kitab tersebut walaupun kitab itu belum dikaji oleh santri.

Melihat konsep model Amtsilati yang lebih mengfokuskan pada kompetensi santri untuk dapat membaca kitab kuning dengan standar kompetensi penguasaan kaidah-kaidah bahasa serta melakukan proses pemaknaan secara benar-benar, baik dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, seharusnya santri lebih terampil dalam membaca kitab kuning dengan pemahaman *Nahwu* dan *Sharaf* yang baik. Tujuan inilah yang harus dicapai dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan model Amtsilati dan pencapaian tujuan tersebut dilakukan dalam proses belajar mengajar yang sistematis, baik, terencana dan kondusif.

5. Model pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan dalam aplikasi model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah putri pondok pesantren Addainuriyah 2 adalah model pembelajaran klasikal, model ini ditentukan berdasarkan jilidnya masing-masing.⁵

Model pembelajaran yang diterapkan di madrasah diniyah ini sudah sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren pusat, yaitu pondok pesantren Darul Falah. Menurut H. Taufiqul Hakim, pencipta model Amtsilati, Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam Amtsilati adalah dengan membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing.⁶

6. Evaluasi

Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran, pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sitem instruksional.

Penilaian berfungsi untuk memonitor keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi memberikan umpan balik guna perbaikan dan mengembangkan proses belajar mengajar lebih lanjut. Sebagai alat

⁵Hasil wawancara dengan ustadz Amtsilati, M. Sholihul Ibad pada 15 November 2010.

⁶H. Taufiqul Hakim, *op.cit*, hlm. 15.

penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Karena evaluasi berfungsi untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar dan juga sebagai umpan balik dari proses belajar mengajar, maka kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Untuk mendapatkan balikan (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar, ustadz di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 mengadakan evaluasi yang dilaksanakan pada tiap akhir pembahasan, dan akhir jilid. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan 2 cara, yaitu:

a. Lisan

Tes lisan yang dilakukan oleh Ustadz merupakan salah satu upaya bagi ustadz untuk mengetahui seberapa jauh santri memahami materi secara individual. Adapun materi yang diujikan disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan. Cara penyampaian soal juga mengacu pada pondok pesantren pusat, yaitu dengan cara ustadz menanyakan soal kepada santri satu persatu mengenai materi yang telah diajarkan dari awal sampai akhir.

b. Tertulis

Seperti halnya dalam proses belajar mengajar bahasa, tes tertulis ini merupakan salah satu langkah yang bukan hanya untuk mengetahui kemampuan santri dalam memahami materi, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk melihat kualitas tulisan santri terutama tulisan Arab dan juga *absahannya*. Adapun pelaksanaan tes tertulis ini dengan cara ustadz memberikan soal-soal tertulis kepada santri untuk dikerjakan. Adapun soal-soal tersebut berupa soal obyektif, soal uraian serta soal pemberian harakat dan juga makna Jawa.

Dari kedua tes tersebut, nilai dijumlahkan kemudian jika santri memiliki nilai kurang dari 9, maka santri tidak dapat meneruskan jilid selanjutnya dan ustadz memberikan bimbingan serta arahan kepada santri yang kemudian diberikan penambahan waktu sampai santri telah siap

untuk melakukan tes kembali. Evaluasi ini dijadikan *feed back* bagi ustadz untuk melihat seberapa besar keberhasilan santri dalam memahami materi yang telah disampaikan, sehingga dengan mengetahui hasilnya, ustadz dapat melakukan tindak lanjut yang lebih baik dalam proses belajar mengajar yang selanjutnya.

B. Problematika Aplikasi Model Amtsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang

Secara umum, pelaksanaan model Amtsilati ini sudah terlaksana sesuai prosedur seperti yang terdapat di pondok pesantren induk, yaitu pondok pesantren Darul Falah, Jepara. Akan tetapi masih terdapat beberapa problematika. Problematika tersebut diantaranya adalah:

1. Materi

Seperti halnya pondok pesantren pusat Amtsilati, materi yang digunakan di pondok pesantren Addainuriyah 2 ini adalah kitab Amtsilati. Namun, karena Amtsilati merupakan model yang baru diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini, ustadz dan ustadzah yang menguasai materi yang digunakan dalam model pembelajaran Amtsilati ini masih kurang. Hanya sebagian kecil ustadz ataupun ustadzah yang menguasai materi Amtsilati secara mendalam. Meskipun banyak ustadz dan ustadzah yang menguasai *nahwu* dan *sharaf*, tetapi dalam pelaksanaan di lapangan, para ustadz mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi Amtsilati. Hal ini disebabkan karena materi yang digunakan dalam Amtsilati berbeda dengan materi-materi yang terdapat di kitab-kitab *nahwu* dan *sharaf* pada umumnya.

2. Waktu Pembelajaran

Seperti halnya pondok pesantren lainnya, pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang sebelum mengenal Amtsilati, pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini menggunakan metode klasik (*salaf*). Amtsilati ini diterapkan untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, metode-metode

yang bersifat tradisional dipandang perlu disempurnakan. Artinya, segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi keunggulannya dipertahankan. sehingga model amtsilati tidak dilaksanakan secara intensif karena metode lama yang sudah berjalan tetap dilaksanakan. Hal ini menyebabkan sulitnya membagi waktu antara pembelajaran Amtsilati dan pembelajaran dengan metode klasik yang telah berjalan sebelumnya.

3. Tujuan

Tujuan diterapkannya model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 adalah santri diharapkan mampu memahami dan membaca kitab kuning walaupun kitab tersebut belum dikaji. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, waktu yang dibutuhkan di pondok pesantren Addainuriyah 2 selama 8-10 bulan. Sedangkan waktu yang ditentukan oleh pondok pesantren pusat selama 3-6 bulan. Lamanya waktu yang dibutuhkan pondok pesantren Addainuriyah 2 dibandingkan dengan pondok pesantren pusat disebabkan karena tingkat kemampuan santri yang beragam sehingga mempersulit bagi santri yang memiliki potensi yang kurang pandai untuk menyelesaikan materi/jilid dengan waktu yang cepat.

4. Perencanaan

Persiapan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan perencanaan secara tertulis maupun tidak tertulis. Fungsinya adalah agar lebih mendorong guru untuk semakin siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran.⁷

Dalam pelaksanaan model Amtsilati di pondok pesantren Addainuriyah 2 Semarang, para ustadz hanya menyusun perencanaan secara tidak tertulis sehingga dalam proses pembelajaran kurang terarah.

5. Model pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan dalam aplikasi model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah putri

⁷E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 79.

pondok pesantren Addainuriyah 2 adalah model pembelajaran klasikal, model ini ditentukan berdasarkan jilidnya masing-masing. Penerapan model ini kurang efektif digunakan ketika dalam satu kelas terdapat banyak santri, kondisi kelas menjadi kurang kondusif.

C. Solusi Problematika Aplikasi Model Amtsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang

Amtsilati di madrasah diniyah putri pondok pesantren Addainuriyah merupakan model yang baru diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di tempat tersebut. Di pondok ini, penerapan Amtsilati setidaknya baru berjalan selama satu tahun, sehingga dengan tampilan yang baru itu, banyak di antara para santri yang merasa asing dengan model tersebut. Dengan waktu yang relatif masih muda, penerapan Amtsilati di pondok pesantren ini belum berjalan secara maksimal. Mengingat Amtsilati merupakan model yang baru dikenal para santri, dalam praktiknya terdapat berbagai kendala di lapangan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, penulis telah melakukan observasi dan wawancara ke berbagai pihak pondok pesantren. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, menemukan berbagai solusi yang dirumuskan oleh para ustadz dan pengurus madrasah diniyah untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di pondok tersebut. Rumusan solusi atas problematika Aplikasi Model Amtsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 ini, didasarkan atas berbagai hal. Di antara hal tersebut adalah saran dan kritik dari para santri yang menjalani model pembelajaran itu, membandingkan pelaksanaan model Amtsilati di pondok pesantren Darul Falah Jepara (induk Amtsilati) dan melihat hasil pencapaian yang telah di dapat oleh para santri di pondok pesantren Addainuriyah.

Solusi yang kemudian dilakukan oleh ustadz dan pengurus madrasah diniyah tersebut antara lain:

1. Materi

Model Amtsilati yang diterapkan di Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 merupakan model yang masih baru. Dalam pelaksanaan di lapangan, para ustadz mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi. Penguatan materi menjadi salah satu prioritas yang harus segera dilakukan oleh para ustadz. Penguatan materi meliputi berbagai hal yakni :

- a. Mengikuti diklat Amtsilati secara intensif. Selama ini, pelaksanaan diklat Amtsilati yang dilakukan oleh para ustadz masih dalam waktu yang relatif terbatas. Hal ini mengakibatkan penguasaan materi kurang komprehensif. Sebagai gambaran, pelaksanaan diklat itu hanya dilaksanakan selama 2 minggu, itupun terbatas pada waktu-waktu tertentu saja. Oleh karena itu mengikuti diklat Amtsilati secara intensif menjadi begitu penting perannya dalam upaya memberikan penguatan materi bagi para ustadz.
- b. Studi banding pelaksanaan Amtsilati. Sebagai pondok yang terbilang relatif masih baru dalam melaksanakan model Amtsilati, tentunya masih diperlukan perbandingan dengan pondok pesantren induk Amtsilati. Hal ini bertujuan berbagi pengalaman mengenai pelaksanaan model Amtsilati. Sehingga studi banding ini, secara tidak langsung dapat menguatkan materi para ustadz.

2. Waktu Pembelajaran

Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan model Amtsilati di pondok pesantren Addainuriyah 2 adalah kurangnya waktu pembelajaran. Pembagian waktu yang ditentukan dalam pembelajaran kitab kuning dengan model Amtsilati di pondok pesantren induk adalah Sehari 3 sampai 4 kali pertemuan, masing-masing 45 menit sehingga dalam waktu seminggu sampai 10 hari bisa *khatam* satu jilid. Sedangkan di pondok pesantren Addainuriyah 2 dilakukan 4 kali pertemuan dalam 1 minggu, masing-masing 60 menit. Sehingga untuk meng*khatamkan*

perjilid dibutuhkan waktu maksimal 1 bulan. Hal ini menjadikan dasar bahwa intensitas waktu pembelajaran perlu untuk segera dilaksanakan.

3. Tujuan

Tujuan diterapkannya model Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah pondok pesantren Addainuriyah 2 adalah dalam waktu 8-10 bulan santri diharapkan mampu memahami dan membaca kitab kuning walaupun kitab tersebut belum dikaji. Namun tingkat kemampuan santri yang beragam menjadikan tujuan tersebut sedikit mengalami kendala. Karena santri yang memiliki potensi yang kurang pandai cenderung kesulitan untuk menyelesaikan materi/jilid dengan waktu yang cepat.

Untuk mengatasi hal tersebut, dibentuklah kelompok belajar santri. Kelompok belajar ini dilaksanakan sendiri oleh para santri tanpa bimbingan ustadz. Tujuan kelompok belajar ini adalah agar santri yang mempunyai penguasaan yang lebih tinggi memberikan bantuan kepada kurang menguasai ketika mengalami kesulitan.

4. Perencanaan

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸

Dalam pelaksanaan model Amtsilati di pondok pesantren Addainuriyah 2, ustadz diharuskan untuk menyusun rencana pembelajaran secara tertulis maupun tidak tertulis sehingga dalam proses pembelajaran menjadi terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ustadz yang mengajarkan Amtsilati ini selalu melakukan pendalaman ulang materi Amtsilati terutama materi yang akan diajarkan. Ustadz melakukan cara-cara yang telah ditetapkan dalam model Amtsilati ini yang menerapkan

⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2007), hlm. 17

keaktifan santri dalam proses belajar mengajar, ustadz hanya memberikan penjelasan secukupnya.

5. Model pembelajaran

Dalam pelaksanaan model pembelajaran klasikal, ustadz seharusnya mampu memantau perkembangan santri dalam memahami materi. Hal ini dapat berjalan apabila ustadz menerapkan metode-metode yang cocok digunakan dalam penerapan model amtsilati. Hakekat dari model Amtsilati ini adalah kompetensi santri dalam membaca kitab kuning dengan standar kompetensi kaidah-kaidah bahasa dengan baik. Maka dari itu ustadz dituntut untuk kreatif menggunakan metode-metode yang tepat sehingga meskipun kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan secara klasikal, tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individual santri dalam memahami materi. Di samping itu, model ini juga bisa menjadikan proses belajar mengajar lebih kondusif dan efektif.